

FESTIVAL BERKELANJUTAN BERASAL DARI EKSPRESI RASA SYUKUR (STUDI TRADISI NYADRAN DI DESA SONOAGENG)

**Qatrunnada Lestari¹, Bambang Suharto², Luh Putu Gita Laksmi³, Moh Ali⁴,
Ahmad Masrur Maulidy⁵**
Universitas Airlangga^{1,2,3,4,5}
qatrunnada.lestari-2022@pasca.unair.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan, pendapatan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Tawang dengan fokus produksi kain lurik tenun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sampel yang digunakan adalah sampling jenuh yaitu seluruh pemilik UMKM kain lurik tenun di Desa Tawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pemilik UMKM kain lurik tenun di Desa Tawang. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pemilik UMKM kain lurik tenun di Desa Tawang. Sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pemilik UMKM kain lurik tenun di Desa Tawang. Kepribadian mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pemilik UMKM bidang kain tenun lurik di Desa Tawang. Simpulan penelitian ini bahwa Nyadran di Desa Sonoageng memiliki dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Festival Berkelanjutan, Festival Budaya Lokal, Nyadran, Tradisi.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial knowledge, income, financial attitudes, and personality on financial management behavior of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) owners in Tawang Village with a focus on woven lurik cloth production. This study uses a descriptive qualitative research method. The sample used is saturated sampling, namely all owners of woven lurik cloth MSMEs in Tawang Village. The results of the study indicate that financial knowledge has a positive and significant effect on financial management behavior of woven lurik cloth MSME owners in Tawang Village. Income has a positive and significant effect on financial management behavior of woven lurik cloth MSME owners in Tawang Village. Financial attitudes have a positive and significant effect on financial management behavior of woven lurik cloth MSME owners in Tawang Village. Personality has a positive and significant effect on financial management behavior of woven lurik cloth MSME owners in Tawang Village. The conclusion of this study is that Nyadran in Sonoageng Village has economic, social, and environmental impacts on the community..

Keywords: Local Cultural Festival, Nyadran, Sustainable Festival, Tradition.

PENDAHULUAN

Festival merupakan salah satu elemen penting dalam wisata budaya. Selain itu, festival juga dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk meningkatkan potensi manfaat ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara (Grappi, 2011). Dalam penyelenggaraan festival, penyelenggara perlu memfokuskan sumber daya manusianya untuk meningkatkan keaslian, kualitas, dan nilai. Ketiga faktor tersebut sangat penting dalam meningkatkan kepuasan dan loyalitas pengunjung terhadap festival. Loyalitas pengunjung dianggap sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan penyelenggaraan festival. Penyelenggaraan festival budaya saat ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri terkait isu budaya, sosial, bahkan politik. Festival budaya berperan mulai dari mekanisme pelestarian kelompok budaya, memastikan penerimaan dan eksistensi budaya, sarana peningkatan kebanggaan, identitas, hingga ekonomi masyarakat setempat (Crespi-Vallbona, 2007).

Festival budaya daerah merupakan salah satu cara masyarakat daerah di Indonesia untuk melestarikan dan mempromosikan daerah dan budayanya yang unik. Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait festival berkelanjutan. Namun, penelitian tentang festival budaya berbasis Nyadran belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tentang festival berbasis budaya lokal menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana budaya lokal dapat diubah menjadi festival yang berkelanjutan.

Menurut Kruger & Saayman (2012), festival yang berkelanjutan adalah festival yang memiliki daya saing dan berhasil diselenggarakan dalam jangka waktu yang panjang. Namun, keberadaan

festival juga membawa dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Misalnya, pada festival musim semi di ibu kota provinsi Tiongkok tahun 2015 hingga 2022, kualitas udara menurun akibat penggunaan kembang api saat festival berlangsung. Hal ini pada akhirnya berdampak buruk bagi kesehatan manusia (Pang et al., 2023).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penyelenggaraan festival musik berdampak signifikan terhadap peningkatan penggunaan obat-obatan terlarang atau narkotika (Senta et al., 2023). Penelitian ini secara khusus mengkaji salah satu festival budaya lokal masyarakat Jawa yang dikenal dengan nama Nyadran. Nyadran merupakan budaya Jawa yang muncul akibat akulturasi agama dan budaya. Nyadran sudah dikenal di kalangan masyarakat Jawa sejak lama, khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pelaksanaannya telah menjadi agenda rutin tahunan. Meskipun telah menjadi tradisi lama dalam masyarakat Jawa dan telah berakulturasi dengan Islam, praktik Nyadran telah menuai kritik dari gerakan Islam puritan dan formalisme agama. Pelaksanaan Nyadran dianggap sebagai bid'ah (inovasi) karena tidak memiliki pedoman tekstual formal (Hartoyo, 2017).

Meski menuai kritik, Nyadran tetap menjadi agenda rutin budaya setiap tahun dan menarik banyak pengunjung. Salah satu contohnya adalah Nyadran yang diselenggarakan di Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Nyadran di Desa Sonoageng merupakan perayaan Nyadran terbesar di Kabupaten Nganjuk. Nyadran Desa Sonoageng didukung oleh pemerintah daerah dan ditetapkan sebagai objek wisata budaya dan religi. Nyadran dilakukan untuk melestarikan budaya, dengan tujuan utama sebagai ungkapan

rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa.

Pada kajian sebelumnya disebutkan bahwa Nyadran di Desa Sonoageng merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen pada tahun tersebut. Selain itu, sebagai ungkapan rasa syukur atas kesehatan, menjaga kebersihan desa agar lingkungan tetap terjaga, dan sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Sa'id, tokoh pendiri Desa Sonoageng (Fatanti, 2020). Pelaksanaan Nyadran yang dulunya merupakan acara sederhana, lambat laun berkembang menjadi sebuah perayaan tahunan yang ditunggu-tunggu oleh semua orang. Rangkaian kegiatannya tidak hanya meliputi upacara adat, tetapi juga telah meluas hingga mencakup berbagai bentuk hiburan seperti pertunjukan Wayang, Jaranan (tarian tradisional Jawa), musik electone, pemutaran film di luar ruangan, dan bahkan pasar malam yang berlangsung selama beberapa hari.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sebuah acara adat, dalam hal ini Nyadran, dapat berkembang menjadi sebuah festival budaya lokal yang berkelanjutan. Pesatnya perkembangan teknologi di era saat ini menimbulkan risiko budaya lokal akan terkikis dan akhirnya punah. Pelestarian budaya lokal melalui festival menjadi agenda penting dalam rangka menjaga eksistensi budaya tersebut. Ke depannya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pihak terkait dalam merumuskan kebijakan untuk melestarikan budaya lokal melalui festival dan mengembangkan festival yang berkelanjutan.

Nyadran merupakan istilah yang berasal dari bahasa Sansekerta "Sradha" yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat Jawa menjadi "Sadran".

Makna Nyadran telah mengalami pergeseran dari yang semula merupakan penghormatan kepada roh leluhur menjadi bentuk penghormatan dan kenangan kepada leluhur yang dianggap suci dan berjasa (Julianto dkk., 2021). Secara umum, Nyadran dipahami sebagai kegiatan berziarah ke makam leluhur sebagai bentuk penghormatan dan peringatan atas jasa-jasa mereka. Menurut penelitian Parji (2016), Nyadran merupakan kepercayaan masyarakat terhadap lokasi tertentu. Kepercayaan ini sudah ada jauh sebelum agama Hindu dan Buddha masuk ke wilayah nusantara. Ketika agama Islam masuk ke wilayah tersebut, Nyadran yang awalnya memiliki ikatan kuat dengan unsur-unsur Hindu mengalami akulturasi dengan agama Islam.



Gambar 1. Prosesi Nyadran di Desa Sonoageng (Sumber: Nganjuknews.com).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif, yang sering disebut sebagai penelitian naturalistik, dilakukan dalam latar alamiah atau kehidupan nyata. Artinya, penelitian mengikuti kondisi yang ada di lapangan dan tidak ada intervensi yang dipaksakan. Penelitian kualitatif dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna, tetapi tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian ini menggunakan data primer

yang diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Analisis data kualitatif telah dilakukan sejak tahap pengumpulan data. Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Desa Sonoageng merupakan salah satu dari 14 desa yang berada di Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Asal muasal tradisi Nyadran di desa ini tidak lepas dari sejarah berdirinya. Desa ini memiliki dua makam, yaitu makam Mbah Sa'id dan Mbah Putri yang diyakini sebagai tempat berdirinya Desa Sonoageng. Awalnya, tradisi Nyadran hanya dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di Dusun Sonoageng. Padahal, masing-masing dusun di desa ini awalnya memiliki tradisi Nyadran sendiri sesuai dengan adat istiadatnya masing-masing. Seiring berjalannya waktu, perayaan Nyadran berkembang menjadi sebuah acara yang meliputi serangkaian kegiatan, sehingga semakin besar dan dikenal luas.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan 8 orang informan, yang terdiri dari Kepala Desa Sonoageng, dua orang juru kunci makam Mbah Sa'id, dua orang pegawai kantor Desa Sonoageng, dan tiga orang warga Desa Sonoageng. Ditemukan bahwa Nyadran di Desa Sonoageng dilaksanakan sebagai sarana melestarikan warisan budaya leluhur. Selain itu, tujuan utama Nyadran sendiri adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas segala nikmat yang telah diterima. Alasan inilah yang menyebabkan Nyadran diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Nyadran biasanya dilaksanakan pada bulan tertentu setahun sekali pada hari Jumat bertepatan dengan hari pahing

setelah musim panen.

Jika menilik definisi festival menurut Douglas dan Derret, tradisi Nyadran memang dapat digolongkan sebagai sebuah festival. Nyadran juga masuk dalam kategori festival budaya lokal karena berakar dari budaya lokal dan menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan budaya dan tradisinya. Nyadran di Desa Sonoageng merupakan kegiatan rutin tahunan yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Menurut Kepala Desa, meski di masa pandemi, mereka tetap melaksanakan Nyadran seperti tahun-tahun sebelumnya. Namun, akibat pandemi, pelaksanaannya disederhanakan, hanya berfokus pada ritual adat, membatasi jumlah peserta, dan mengesampingkan bentuk hiburan lain yang sudah ada sebelum pandemi. Tetap dilaksanakannya Nyadran di tengah pandemi menjadi bukti bahwa Nyadran memang merupakan budaya atau tradisi yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Nyadran menjadi ajang kumpulnya masyarakat dari berbagai kalangan. Selain itu, ditetapkannya sebagai objek wisata budaya dan religi membuat banyak wisatawan yang datang saat Nyadran digelar karena penasaran dengan cara pelaksanaan tradisi ini.

Nyadran Festival Berkelanjutan

Nyadran di Desa Sonoageng dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa dan mengenang para leluhur yang telah mendirikan desa tersebut. Alasan ungkapan rasa syukur tersebut menjadikan Nyadran secara konsisten diselenggarakan setiap tahun oleh masyarakat. Lebih lanjut, terkait dengan keberlangsungan festival menurut Zifkos, maka Nyadran di Desa Sonoageng telah memenuhi tiga aspek yang disebutkan oleh Zifkos, yaitu: Dampak Ekonomi,

Dampak Sosial, dan Dampak Lingkungan.

Dampak Ekonomi

Perayaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dalam hal Nyadran, penyelenggaraannya memberikan peluang bagi kegiatan ekonomi bagi masyarakat. Selama Nyadran, ada hiburan tambahan seperti Jaranan, pertunjukan Wayang, dan pasar malam. Kegiatan-kegiatan ini menarik wisatawan dan semakin memeriahkan acara Nyadran. Banyak pedagang lokal yang memanfaatkan kesempatan ini untuk menjual makanan, camilan, pernak-pernik, mainan, dan lainnya kepada wisatawan. Pembukaan pasar malam juga memungkinkan masyarakat yang memiliki wahana permainan untuk menyewakan peralatan mereka selama acara berlangsung. Hal ini tentu saja mendukung perekonomian lokal melalui kegiatan jual beli yang berlangsung selama Nyadran.

Dampak Sosial

Penyelenggaraan festival ini harus melibatkan partisipasi masyarakat setempat dan memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk berkembang melalui komunitasnya dengan tujuan untuk menumbuhkan kesetaraan. Melalui Nyadran, berbagai komunitas seperti kelompok seni Jaranan Samboyo Putro turut berpartisipasi untuk memeriahkan acara. Selain itu, untuk lebih mendukung terciptanya kesetaraan, Nyadran sengaja diadakan pada saat panen kedua, yang dikenal dengan sebutan "panen walik". Menurut juru kunci makam Mbah Sa'id, waktu ini dipilih dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi masyarakat. "Panen walik" dianggap sebagai waktu ketika masyarakat lebih mampu secara ekonomi. Pada masa ini, mereka yang memiliki lahan pertanian sedang berada di tengah panen yang

melimpah, dan para pekerja di ladang mendapatkan pekerjaan yang cukup. "Panen walik" dianggap sebagai waktu yang paling tepat untuk melaksanakan Nyadran karena secara ekonomi, masyarakat sedang dalam kondisi yang menguntungkan. Seluruh warga masyarakat bisa ikut berpartisipasi dalam Nyadran dengan memberikan sumbangan sukarela, dan masing-masing rumah tangga bisa menyiapkan nasi ambeng atau tumpang untuk dibawa ke makam Mbah Sa'id dan melakukan tahlil.

Dampak Lingkungan

Perayaan lestari merupakan suatu acara yang secara etis mempertimbangkan penerapan praktik pengelolaan yang berwawasan lingkungan. Dalam Nyadran, terjadi hubungan antara manusia dengan Tuhannya (hablum minallah), manusia dengan manusia lainnya (hablum minannas), serta manusia dengan lingkungannya (hablum minal'alam). Hubungan antara manusia dengan lingkungan terlihat jelas pada saat Nyadran, yaitu saat masyarakat melakukan bersih-bersih desa. Nyadran tidak hanya mengingatkan manusia untuk bersyukur kepada Tuhan, tetapi juga mengajak manusia untuk menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan. Membangun hubungan yang baik dengan lingkungan dilakukan dengan memanfaatkan alam tanpa menimbulkan kerusakan dan hanya mengambil seperlunya saja, sehingga alam tetap memberikan hasil panen yang melimpah dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Festival Nyadran yang diselenggarakan di Desa Sonoageng dinilai sebagai festival yang berakar pada budaya lokal dan masuk dalam kategori festival berkelanjutan. Pelaksanaan Nyadran di desa ini memberikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi

masyarakat sekitar. Meskipun Nyadran di Desa Sonoageng telah ditetapkan sebagai objek wisata budaya dan religi setempat, namun perkembangan pelaksanaan Nyadran perlu terus dipantau. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa Nyadran sebagai festival berkelanjutan terus memberikan dampak positif bagi masyarakat, kelompok masyarakat, pemerintah, dan lingkungan.

PEMBAHASAN

Tradisional Nyadran di Desa Sonoageng merupakan praktik budaya yang sudah mengakar kuat dan telah berkembang menjadi festival penting dari waktu ke waktu. Tradisi yang awalnya dipraktikkan oleh dusun-dusun tertentu di desa ini kini mencakup seluruh masyarakat dan berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Nyadran tidak hanya mempertahankan makna budayanya, tetapi juga telah diadaptasi agar tetap relevan, bahkan di masa-masa sulit seperti pandemi. Penyederhanaan acara selama pandemi, sekaligus mempertahankan ritual intinya, menunjukkan pentingnya tradisi tersebut bagi masyarakat.

Dari perspektif kerangka kerja Zifkos tentang festival berkelanjutan, Nyadran di Desa Sonoageng memenuhi kriteria keberlanjutan dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, Nyadran meningkatkan mata pencaharian lokal dengan menyediakan kesempatan bagi pedagang dan pengrajin untuk menjual produk dan dengan menciptakan kegiatan yang digerakkan oleh pariwisata seperti pertunjukan tradisional dan pasar malam. Hal ini berkontribusi pada pembangunan ekonomi desa, karena bisnis lokal berkembang pesat selama acara tersebut. Waktu pelaksanaan Nyadran pada saat "panen walik", musim panen yang makmur, memastikan masyarakat dapat

berpartisipasi secara penuh tanpa beban finansial.

Secara sosial, festival ini menumbuhkan inklusivitas dan persatuan dalam masyarakat. Dengan melibatkan berbagai kelompok dan seniman lokal, Nyadran memperkuat ikatan sosial dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat, terlepas dari status ekonomi mereka, dapat berkontribusi. Keterlibatan kolektif ini, terutama melalui persiapan "nasi ambeng" atau "tumpang," memperkuat nilai-nilai budaya dan agama bersama, menjadikan Nyadran sebagai perayaan komunal.

Secara lingkungan, Nyadran mendorong interaksi positif antara manusia dan alam. Tradisi ini menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan seperti bersih-bersih desa, yang mempromosikan gagasan untuk mengambil hanya apa yang diperlukan dari alam untuk memastikan keberlanjutannya. Hubungan etis dengan lingkungan ini sangat penting untuk menjaga sumber daya alam yang menjadi sandaran masyarakat, terutama untuk pertanian.

Sebagai kesimpulan, Nyadran di Desa Sonoageng merupakan contoh festival berkelanjutan yang menyeimbangkan pelestarian budaya dengan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penunjukannya sebagai objek wisata budaya dan agama lokal menyoroti signifikansinya di luar masyarakat, menarik wisatawan, dan berkontribusi pada pengembangan pariwisata lokal. Ke depannya, perhatian berkelanjutan terhadap sifat festival yang terus berkembang sangat penting untuk memastikan bahwa festival ini tetap menjadi kekuatan positif bagi masyarakat dan lingkungan sambil melestarikan warisan budayanya.

SIMPULAN

Nyadran merupakan acara adat yang pada awalnya diselenggarakan secara sederhana, namun berkembang menjadi acara yang lebih besar dan beragam. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Zifkos, Nyadran di Desa Sonoageng telah memenuhi ketiga aspek tersebut agar dapat dikatakan sebagai acara yang berkelanjutan. Berkembangnya Nyadran menjadi acara yang berkelanjutan tidak lepas dari partisipasi masyarakat yang rutin menggelar Nyadran setiap tahunnya dengan tujuan utama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Dukungan dari pemerintah daerah dalam setiap penyelenggaraan Nyadran serta ditetapkannya Nyadran sebagai objek wisata budaya-religius semakin memperkuat keberadaan Nyadran di tengah masyarakat. Dengan diselenggarakannya Nyadran setiap tahunnya, maka dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat pun semakin terasa. Dampak ekonomi dirasakan ketika masyarakat dapat berjualan barang dagangan saat Nyadran. Dampak sosial terlihat dari partisipasi berbagai masyarakat, seperti kelompok kesenian Jaranan Samboyo Putro yang turut serta dalam kegiatan Nyadran. Pemilihan waktu pelaksanaan Nyadran ini mengingat kondisi perekonomian masyarakat yang sedang baik sehingga memungkinkan setiap orang untuk berpartisipasi secara sukarela. Selain itu, dampak lingkungan juga terlihat dari bagaimana Nyadran dimanfaatkan oleh masyarakat agar selalu ingat untuk menjaga lingkungan sekitar dengan cara merawatnya secara maksimal agar tetap bermanfaat bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Crespi-Vallbona, M., & Richards, G. (2007). The Meaning of Cultural Festivals: Stakeholder Perspectives in Catalunya. *International Journal of Cultural Policy*, 13(1), 103-122. <https://doi.org/10.1080/10286630701201830>
- Diminyi, C. A., Oba, D. O., Abutu, G. N., Eta, J. N., & Anselem, P. E. (2022). Challenges for Developing Cultural Tourism through Local Festivals in Igala, Nigeria. *Error! Bookmark not defined.*(4). 1609-1624. https://www.ajhtl.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_21_11_4_1609-1624.pdf
- Fatanti, M. N., & Tuti, S. N. T. (2020). Interpretation of Nyadran Sonoageng Ritual as the Form of Ritual Communication of Sonoageng Villagers, Nganjuk Regency. (1). <https://doi.org/10.18196/jkm.121036>
- Grappi, S., & Montanari, F. (2011). The Role of Social Identification and Hedonism in Affecting Tourist Re-Patronizing Behaviours: The Case of an Italian Festival. *Tourism Management*, 32(5), 1128-1140. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2010.10.001>
- Hartoyo, H. (2017). The Study of the Social Realities of the Nyadran Tradition Among Fishing Communities. *International Journal of Information Research and Review* 04, 3994-4000.
- Julianto, T., Setiawan, R., & Harianja, R. F. (2021). Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2), 830-836. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1862>

- Kruger, M. and Saayman, M. (2013). Assessing the Viability of First-Time and Repeat Visitors to an International Jazz Festival in South Africa. *Event Management*, 17(3). 179-194.
<https://doi.org/10.3727/152599513X13668224082422>
- Lin, Y. H., & Lee, T. H. (2020). How the Authentic Experience Of A Traditional Cultural Festival Affects the Attendee's Perception of Festival Identity and Place Identity. *International Journal of Event and Festival Management*, 11(3), 357–373. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-12-2019-0061>
- Pang X., Qiu Y., Gao T., Zurawell R., Neumann N. F., Craik S., et al. (2019). Prevalence, Levels and Seasonal Variations of Human Enteric Viruses in Six Major Rivers in Alberta, Canada. *Water Res.* 153, 349–356. doi: 10.1016/j.watres.2019.01.034,
- Pang, N., Jiang, B., & Zheng, Y. (2023). The impact of fireworks burning on air quality and their health effects in China during Spring Festivals of 2015–2022. *Atmospheric Pollution Research*, 14(11), 101888. <https://doi.org/10.1016/j.apr.2023.101888>
- Parji, P. (2016). Socio-Cultural Values of Nyadran Traditional Ceremony in Tawun, Ngawi, East Java, Indonesia. *Sosio Humanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*. 9(2). <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v9i2.732>